



Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecakapan Abad 21 melalui Literasi Digital

Lutfiah Fatmah Sujanto^{*1}, Zaki Kurniawan², Abdul Holik³

^{1,2,3}Universitas Islam Nusantara, Indonesia

E-mail: lutfiahfatmahsu@gmail.com, kurniawanzaki39@gmail.com, abdullah36kh@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-07-12 Revised: 2023-08-22 Published: 2023-09-01 Keywords: <i>Islamic Education Teacher; 21st century prowess; digital literacy.</i>	This study aims to plan to increase the extent of the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers and how to improve 21st century skills through digital literacy. This is motivated by the low level of student proficiency in the 21st century. This research method uses interviews (interviews) with several students and several PAI teachers in improving 21st century skills through digital literacy. The results of this study indicate that the efforts made by PAI teachers are still lacking in students to improve students' 21st century skills through digital literacy. So that shared awareness in terms of increasing 21st century skills through digital literacy is very important for the future.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-07-12 Direvisi: 2023-08-22 Dipublikasi: 2023-09-01 Kata kunci: <i>Peran Guru PAI; Kecakapan Abad 21; Literasi Digital.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk merencanakan untuk meningkatkan tentang sejauh mana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan bagaimana seharusnya meningkatkan kecakapan abad 21 melalui literasi digital. Hal tersebut di latar belakang karena rendahnya tingkat kecakapan siswa pada abad 21 ini. Metode penelitian ini menggunakan wawancara (interview) kepada beberapa murid dan beberapa guru PAI dalam meningkatkan kecakapan abad 21 melalui literasi digital. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru PAI masih minimnya siswa untuk meningkatkan kecakapan abad 21 peserta didik melalui literasi digital. Sehingga kesadaran bersama dalam hal peningkatan kecakapan abad 21 melalui literasi digital sangatlah penting untuk kedepannya.

I. PENDAHULUAN

Di dunia pendidikan, perubahan merupakan keniscayaan. Adanya perubahan zaman dari tahun ke tahun, dunia berubah dan berkembang secara masif. Apabila dunia pendidikan tidak sigap dalam perkembangan zaman, maka akan menjadi menara yang tidak berkontribusi dan tidak berguna bahkan menjadi penghambat pada proses kemajuan zaman. Minimnya tingkat literasi merupakan salah satu permasalahan yang harus segera diselesaikan. Hasil dari indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) pada Kemendikbud menunjukkan bahwa sembilan provinsi memiliki literasi tingkat sedang, 24 provinsi rendah, dan satu provinsi sangat rendah (Solihin et al., 2019). Untuk meningkatkan tingkat literasi tersebut, solusi yang ditawarkan oleh Lukman Solihin, peneliti di Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Balitbang Kemdikbud adalah melalui optimalisasi pemanfaatan teknologi internet, yang kemudian dikenal dengan literasi digital (Hutapea, 2019). Hal tersebut dikarenakan jumlah pengguna internet yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Seorang guru PAI tidak hanya dituntut dalam mengajar tetapi harus mampu mendidik peserta didiknya, menanamkan nilai-nilai moral kepada

peserta didiknya agar bisa mengembangkan ilmu pengetahuan yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah keislaman, salah satunya mengajarkan gerakan literasi digital terutama di pelajaran pendidikan agama Islam. Dalam menciptakan sebuah proses pembelajaran yang efektif, diperlukan guru yang kreatif dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif. Guru merupakan tenaga pendidik yang sangat menentukan proses pembelajaran literasi digital di sekolah. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kemampuan dalam segala hal untuk membawa siswa-siswinya untuk mencapai tujuan dan hasil yang diinginkan.

Kemajuan informasi digital harus diiringi dengan kemampuan literasi digital. Ini merupakan syarat mutlak yang tidak dapat dipindahkan. Gerakan literasi sekolah yang diturunkan oleh Kemendikbud sejak kemarin 2016, salah satu tujuannya adalah untuk merespon hal tersebut. Apalagi kecakapan 21 menuntut keterampilan literasi digital sebagai salah satu pondasi literasi (Kemendikbud, 2019). Kemampuan masyarakat Indonesia dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi digital secara umum terbukti makin membaik sejak awal pandemi sampai sekarang, indeks literasi digital Indonesia

pada 2022 berada di level 3,54 poin dari skala 1-5. Indeks tersebut naik 0,05 poin dibanding 2021 yang masih berada di level 3,49. Bahkan jika dibandingkan pada 2020, angkanya naik 0,08 poin. indeks literasi digital dalam laporan ini diukur melalui empat pilar indikator besar, yakni 1. Digital skills atau indikator kecakapan digital meningkat dari 3,44 poin pada 2021 menjadi 3,52 poin pada 2022. Pilar ini mengukur kecakapan pengguna internet dalam menggunakan komputer atau gawai, mengunggah/mengunduh data, mengecek ulang informasi dari internet, dan sebagainya. 2. Digital ethics atau indikator etika digital juga meningkat dari tahun sebelumnya 3,53 poin menjadi 3,68 poin pada 2022. Pilar ini mengukur kepekaan pengguna internet dalam mengunggah konten tanpa izin, berkomentar kasar di media sosial, menghargai privasi di media sosial, dan sebagainya. 3. Digital Safety atau indikator keamanan digital naik dari 3,10 poin menjadi 3,12. Pilar ini mengukur kemampuan pengguna internet dalam mengidentifikasi dan menghapus spam/malware/virus di komputer ataupun gawai pribadi, kebiasaan mencadangkan data, perlindungan data pribadi, dan sebagainya. 4. Digital culture atau indikator budaya digital mengalami penurunan skor, yaitu dari 3,9 poin menjadi 3,84 poin pada 2022. Pilar ini mengukur kebiasaan pengguna internet seperti mencantumkan nama penulis atau pengunggah asli saat melakukan reposting dan sebagainya.

Provinsi dengan Indeks Tertinggi. Dari 34 provinsi di Indonesia ada 10 Provinsi yang memiliki indeks literasi digital yang tertinggi. 1. Daerah Istimewa Yogyakarta dengan skor 3,64. 2. Kalimantan Barat dengan skor 3,64. 3. Kalimantan Timur dengan skor 3,62. 4. Papua Barat dengan skor 3,62. 5. Jawa Tengah dengan skor 3,61. 6. Papua Barat dengan skor 3,61. 7. Jawa Barat dengan skor 3,60. 8. DKI Jakarta dengan skor 3,59. 9. Kepulauan Riau dengan skor 3,59. 10. Jawa Timur dengan skor 3,58. (Andrean W. finaka, Indeks literasi digital Indonesia meningkat lagi, [indonesiabaik.id](https://indonesiabaik.id/infografis/indeks-literasi-digital-indonesia-meningkat-lagi) (2022). <https://indonesiabaik.id/infografis/indeks-literasi-digital-indonesia-meningkat-lagi>.)

Berdasarkan data-data di atas dapat diketahui bahwa, pertama teknologi informasi belum dimanfaatkan secara maksimal dalam hal pencarian informasi. Kedua, para pengguna teknologi informasi disebut pun masih belum memiliki kemampuan dan kemauan untuk menelaah dan memverifikasi informasi yang diterimanya apakah valid atau hoax.

Literasi tidak hanya dipahami sebatas kemampuan membaca saja melainkan juga harus sampai pada tahap memahami (Harsusilo, 2019). Dalam konteks literasi digital, tahapan sebelum proses memahami adalah memastikan atau memverifikasi tingkat validitas kebenaran dan sumber bacaan yang digunakan. Sebab dari banyaknya informasi yang beredar tidak semuanya merupakan informasi yang benar. Di sinilah diperlukan peran dari seorang guru agar para siswanya mampu memanfaatkan kemajuan teknologi informasi ini semaksimal mungkin. Tidak terjebak dalam informasi palsu apalagi turut serta menyebarkannya, dan bahkan hal yang paling memenangkan adalah mengalami apa yang disebut kejahatan siber (cyber crime). Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai garda terdepan dalam pendidikan karakter dan sikap (spiritual), secara langsung maupun tidak langsung memiliki tanggung jawab moral dan profesional dalam meningkatkan literasi digital bagi para siswanya

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecakapan abad 21 peserta didik melalui literasi digital".

II. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2017:12) penelitian kualitatif merupakan penelitian lapangan (field research) karena data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan desain dalam penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif, deskriptif kualitatif digunakan untuk masalah-masalah yang membutuhkan studi mendalam mengenai suatu penelitian (Bungin, 2010:68). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi Sugiyono (2017: 308). Selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa pemaparan data secara tertulis mengenai data-data terkait (Sugiyono, 2017:338). Selanjutnya tahap uji keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan observasi triangulasi (Sugiyono, 2017).

B. Jenis Penelitian

Fenomenologi adalah pendekatan penelitian yang tidak menggunakan hipotesis atau

dugaan sementara dalam proses analisisnya, Fenomenologi sebagai studi tentang pengalaman hidup seseorang atau metode untuk mempelajari bagaimana individu secara subjektif merasakan pengalaman dan juga memberikan makna dari fenomena tersebut.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan karena instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Jadi, disamping peneliti bertindak sebagai instrumen peneliti sekaligus sebagai pengumpul data wawancara. Sedangkan instrumen-instrumen data hanya bersifat sebagai pendukung saja. Sedangkan peran peneliti dalam hal ini adalah pengamat penuh. Selama melakukan studi lapangan, peneliti sendiri yang berperan sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data karena dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah manusia. Peneliti akan menggunakan tiga metode dalam pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

D. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian terkait dengan Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecakapan abad 21 peserta didik melalui literasi digital, dengan waktu penelitian dilaksanakan selama 5 hari terhitung mulai dari tanggal 06 Februari sampai dengan 10 Februari.

E. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang guru PAI kelas X dan kelas XII di SMKN 14 BANDUNG.

F. Sumber Data Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka data penelitian bersumber data: 1. Data primer yakni data yang akan diperoleh langsung dari sumber inti. Data primer tersebut diperoleh langsung dari informan yang berkompeten dalam memberikan informasi yakni para subjek penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. 2. Data sekunder yakni data yang diperoleh melalui bahan kepustakaan (Ronny Hanitijo Soemitro, 2000). Dari tersebut diperoleh dari literatur-literatur penunjang seperti buku-buku, artikel, jurnal, tulisan blog internet, dokumen-dokumen penting, laporan hasil penelitian, pendapat para ahli, makalah dan

sebagainya dan sumber-sumber terpercaya lainnya.

G. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan menggunakan penelitian Wawancara, Observasi dan juga Dokumentasi

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (RI,2019). Undang Undang tersebut bahwa menjadi guru tidak hanya sebatas mengajar di dalam kelas saja. Terutama Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diutamakan mampu membimbing siswa untuk lebih baik terutama dari aspek sikap yang paling penting. Guru merupakan profesi yang berat, peningkatan kualitas guru dapat dicapai dengan terus belajar, banyak membaca buku, keadaan dan fenomena terkini, mengikuti seminar, talkshow, sharing antar guru dalam forum yang telah dibuat seperti musyawarah Guru mata pelajaran (MGMP), serta melakukan sertifikasi.

Peran guru pendidikan agama Islam sangatlah penting untuk meningkatkan kecakapan abad 21 untuk peserta didik, hal ini dikarenakan Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang dapat bertanggung jawab untuk meningkatkan kecakapan abad 21. Guru Pendidikan Agama Islam sudah mempelajari ilmu yang dapat menjaga dirinya di dunia dan di akhirat dengan syariat Islam. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecakapan abad 21 peserta didik melalui literasi digital, Peneliti akan memaparkan Peranan Guru Pendidikan Agama Islam.

Sudah menggunakan kurikulum merdeka kecuali kelas XI dan XI, materi pai ada yang masih ada ada yang tetap ada seperti materi zakat, haji, Pembentukan Karakter nya yang

paling penting untuk ditingkatkan lagi, ada pembiasaan di masjid setiap pagi membaca Alqur'an, mendapatkan materi dari guru pai, pembiasaan di kelas membaca Alqur'an dengan guru mata pelajaran pertamanya masing-masing, serta guru pai setiap kbm memperhatikan sikap etika peserta didik karena berbeda sekali sikapnya. Strategi Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecakapan abad 21 peserta didik melalui literasi digital, untuk siswa dapat dilakukan di dalam kelas dan juga merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan pada jam pelajaran yang disesuaikan dengan jadwal yang sudah di sesuaikan oleh pihak sekolah.

B. Kecakapan Abad 21

Pendidikan Abad 21 merupakan pendidikan yang mengintegrasikan antara kecakapan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta penguasaan terhadap TIK. Kecakapan tersebut dikembangkan melalui berbagai model pembelajaran melalui kegiatan yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan materi pembelajaran. Oleh karena itu, pada abad 21 ini seseorang baik itu pendidik maupun peserta didik harus memiliki keterampilan 4C. Keterampilan 4 C merupakan singkatan dari Critical Thinking (berpikir kritis), Collaboration (kemampuan bekerja sama dengan baik), Communication (kemampuan berkomunikasi) dan Creativity and Innovation (kreativitas dan inovasi) (Kemdikbud, 2017).

UNESCO memberikan empat pilar pendidikan yang terdiri atas learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together in peace. Tetapi untuk mencapai Tujuan Pendidikan Nasional, tidak cukup dengan empat pilar tersebut, maka dalam pendidikan di Indonesia ditambah dengan dengan pilar pendidikan "Belajar untuk memperkuat keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia" (Kemdikbud, 2017).

C. Literasi Digital

Konsep literasi digital mulai muncul sejak tahun 1990. Salah satu tokohnya, Gilster, mendefinisikan literasi digital sebagai suatu kemampuan untuk dapat memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan membaca saja, namun dibutuhkan pula suatu proses berpikir secara kritis untuk melakukan evaluasi terhadap informasi yang ditemukan melalui media digital (A'yuni,

2015). Gilster mengartikan literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam banyak format dari berbagai sumber ketika itu disajikan di komputer (Pratiwi & Pritanova, 2017).

Seiring dengan meningkatnya penggunaan media digital dan karena sifatnya yang bebas, tidak sedikit orang-orang yang menyalahgunakannya. Maraknya cyber-bullying, penipuan, pelanggaran privasi, kecanduan, hingga penyebaran informasi palsu (hoax), menjadikan penggunaan media digital harus disertai dengan kehati-hatian dan juga penuh dengan kewaspadaan. Penelitian yang dilakukan oleh Rianto, menunjukkan bahwa masih banyak pengguna media digital yang tidak memiliki sifat kritis yang cukup atas sumber-sumber informasi yang mereka akses sehingga menciptakan suatu pandangan yang bias dan menyesatkan. Dalam situasi semacam itu menurutnya suatu pemahaman literasi digital mutlak diperlukan (Rianto, 2017).

Beberapa pendekatan yang dapat digunakan sebagai pegangan dalam merencanakan konsep gerakan literasi digital, yaitu protectionist approach, creative media approach, social participation approach, critical analytical approach, dan media fun approach. Berbagai pendekatan tersebut digunakan sebagai acuan dalam melihat tingkat pemahaman literasi digital. Sehingga melalui pendekatan tersebut dapat diketahui apakah seseorang memiliki tingkat pemahaman literasi digital yang baik, yaitu apabila dia memiliki keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman yang memungkinkan mereka untuk berpikir kritis, kreatif, cerdas dan aman saat bersentuhan dengan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari (Jordana & Suwanto, 2018).

Penelitian tentang literasi digital telah menunjukkan perkembangannya di Indonesia. Terutama dengan dibentuknya berbagai komunitas literasi digital seperti: Komunitas Internet Baik, Japelidi (Jaringan Pegiat Literasi Digital), Siberkreasi, dan lain-lain. Bahkan Kemendikbud pun telah menginisiasi Gerakan Literasi Sekolah yang di dalamnya terdapat optimalisasi literasi digital sebagai fondasi literasi yang harus dikuasai.

D. Peningkatan Kecakapan Abad 21 melalui literasi digital oleh Guru PAI

Secara konseptual, peran guru PAI dalam meningkatkan kecakapan abad 21 siswa dapat dilihat dalam aspek kompetensi kepemimpinan

nan yang harus dikuasai. Guru harus menjaga, mengendalikan, dan juga mengarahkan kebudayaan pengamalan ajaran agama ketika bersentuhan dengan teknologi. Akan tetapi permasalahan yang muncul di lapangan tentu tidak sesederhana yang dibayangkan. Lina sumarlina, guru PAI di tingkat menengah atas, menjelaskan bahwa minimnya untuk peningkatan kecakapan abad 21 masih menjadi kendala utama dalam proses pembelajaran berbasis literasi digital.

Kendala pertama bahwa sinyal menjadi penghalang bagi siswa untuk mengunduh informasi dan internet. Ketika pembelajaran dilakukan dengan secara daring melalui zoom, dilakukan peserta didik presentasi menggunakan powerpoint dan masih menggunakan metode ceramah. Kendala yang kedua sulitnya peserta didik untuk fokus dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan meningkatkan kecakapan abad 21 peserta didik melalui literasi digital. Kendala ketiga yaitu kurangnya dukungan dari orang tuanya untuk dapat meningkatkan kecakapan abad 21 melalui literasi digital.

Faktor pendukung terbesar yaitu sekolah, kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam lebih tau karakter peserta didik di sekolah bagaimana sifat, akhlak dan kesehariannya. Dan faktor pendukung terbesar di lingkungan rumah adalah orang tua yang harus mendukung anaknya bisa membimbing untuk meningkatkan kecakapan abad 21 melalui literasi digitalnya.

E. Faktor pendukung dan penghambat Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecakapan Abad 21 Melalui Literasi Digital.

1. Faktor pendukung pelaksanaan Kecakapan Abad 21 Melalui Literasi Digital sebagai berikut:

Peran aktif seluruh warga sekolah, dukungan yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru berupa motivasi dapat mendorong siswa untuk semangat dalam melaksanakan kegiatan literasi di sekolah. (Atmazaki, 2017: 5-15). Sejalan dengan adanya komitmen yang diberikan oleh kepala sekolah maupun guru PAI dalam memberikan dukungan untuk meningkatkan kecakapan abad 21 peserta didik melalui literasi digital di sekolah dengan baik. Adanya persiapan yang dilakukan oleh guru PAI sebelum kegiatan mening-

katkan kecakapan abad 21 melalui literasi digital. Langkah-Langkah dalam Pembelajaran Abad 21;

- a) Melakukan pengamatan terhadap suatu fenomena untuk menemukan masalah.
- b) Merumuskan pertanyaan.
- c) Mencoba/mengumpulkan data/informasi dengan berbagai teknik.
- d) Mengasosiasi/menganalisis data atau informasi untuk menarik kesimpulan.
- e) Mengkomunikasikan kesimpulan.

Pengawasan dilakukan saat kegiatan literasi berlangsung diawasi dengan guru PAI dalam mengarahkan dan mengawasi agar kegiatan literasi dapat berjalan secara tenang dan kondusif.

2. Faktor penghambat pelaksanaan Kecakapan Abad 21 Melalui Literasi Digital sebagai berikut:

Sedangkan faktor penghambat di sekolah yang saya wawancarai SMKN 14 BANDUNG saat pelaksanaannya yaitu. Faktor Pertama, kurangnya dukungan yang diberikan orang tua siswa, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PAI, belum adanya dukungan yang diberikan oleh pihak orang tua siswa dalam mensukseskan program Kecakapan Abad 21 Melalui Literasi Digital. Karena mengupayakan lingkungan sosial yang afektif sebagai komunikasi interaksi seluruh komponen sekolah, diperlukannya peran orang tua dalam memperkuat komitmen sekolah dalam meningkatkan kecakapan abad 21 peserta didik melalui literasi digital. belum adanya waktu atau hari khusus yang ditentukan saat kegiatan literasi digital. Kurangnya literasi terhadap membaca, kendala yang dihadapi oleh guru PAI dimana siswa malas membaca dan kemauan akan membaca masih rendah dalam membaca dan kurangnya minat membaca pada siswa. Faktor kedua, kurangnya minat melaksanakan meningkatkan kecakapan abad 21 di sekolah.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara guru pendidikan agama Islam mengenai pelaksanaan Kecakapan Abad 21 melalui literasi digital. Peran guru pendidikan agama Islam sangatlah penting untuk meningkatkan kecakapan abad 21 peserta

didik melalui literasi digital, hal ini juga dikarenakan guru pendidikan agama Islam adalah guru yang dapat bertanggung jawab meningkatkan kecakapan abad 21. Guru pendidikan agama Islam sudah mempelajari ilmu yang dapat menjaga dirinya di dunia dan di akhirat dengan syariat islam. Pada pelaksanaan program kegiatan meningkatkan kecakapan abad 21 di sekolah, di sekolah yang saya wawancarai di SMKN 14 Bandung di tahap meningkatkan kecakapan abad 21. Pelaksanaan kegiatan literasi berlangsung secara kondusif dengan pengawasan dari guru pendidikan agama Islam pada jam pelajaran di kelasnya masing-masing.

Adanya faktor pendukung yaitu, peran aktif seluruh warga sekolah dalam menunjang keberhasilan Kecakapan Abad 21, adanya sarana prasarana yang memadai seperti perpustakaan dan juga adanya persiapan dan pengawasan yang dilakukan agar kegiatan literasi dapat berjalan dengan kondusif. Adapun faktor hambatan yang dihadapi yaitu, kurangnya sosialisasi dan diskusi yang diberikan kepada pihak orang tua mengenai pemahaman Kecakapan Abad 21, tidak adanya alokasi waktu khusus yang diberikan saat membaca 10 menit. Solusi yang dapat dilakukan dengan melakukan rapat kerja dan sosialisasi dan musyawarah terkait program yang akan dilakukan dan agar siswa dapat meningkatkan gerakan budaya literasi di sekolahnya.

Faktor pendukung terbesar yaitu sekolah, kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam lebih tau karakter peserta didik di sekolah bagaimana sifat, akhlak dan kesehariannya. Dan faktor pendukung terbesar di lingkungan rumah adalah orang tua yang harus mendukung anaknya bisa membimbing untuk meningkatkan kecakapan abad 21 melalui literasi digitalnya.

B. Saran

Pembahasan dalam penelitian ini masih sangat terbatas dan masih membutuhkan banyak masukan. Saran untuk penulis dan peneliti selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam juga secara komprehensif pembahasan tentang Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan kecakapan Abad 21 melalui literasi digital.

DAFTAR RUJUKAN

- A'yuni, Q. Q. (2015). Literasi digital remaja di kota surabaya. Libri-Net.
- Andrean W. finaka, Indeks literasi digital Indonesia meningkat lagi, indonesiabaik.id (2022).
<https://indonesiabaik.id/infografis/indeks-literasi-digital-indonesia-meningkat-lagi>.
- Atmazaki. (2017). Panduan Gerakan Literasi Nasional. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Harususilo, Y. E. (2019). FLS 2019: Saatnya Penguatan Literasi Tingkat Tinggi dan Digital! Kompas.Com.
<https://edukasi.kompas.com/read/2019/07/26/19163511/fls-2019-saatnya-penguatan-literasi-tingkat-tinggi-dan-digital?page=all#page2>
- Hutapea, E. (2019). Dapatkah Internet Jadi Solusi Meningkatkan Literasi Indonesia? Kompas.Com.
<https://edukasi.kompas.com/read/2019/06/23/07112161/dapatkah-internet-jadi-solusi-meningkatkan-literasi-indonesia?page=all#page2>
- Jordana, T. A., & Suwanto, D. H. (2018). Pemetaan Gerakan Literasi Digital di Lingkup Universitas Negeri Yogyakarta. INFORMASI.
<https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.15735>
- Kemdikbud. (2017). Implementasi Pengembangan Kecakapan Abad 21 dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). In Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
- Kemendikbud, S. G. L. S. (2019). Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (Cetakan II). Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud, S. G. L. S. (2019). Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (Cetakan II). Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muflihini, M. "Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Literasi Digital

- Siswa Sebagai Kecakapan Abad 21". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, No. 1 (2020):95
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP PSIKOLOGIS ANAK DAN REMAJA. *Semantik*. <https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1p11-24.250>
- Rianto, P. (2017). MEDIA BARU, VISI KHALAYAK AKTIF DAN URGENSI LITERASI MEDIA. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v1i2.54>
- Solihin, L., Utama, B., Pratiwi, I., & Novirina. (2019). Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi. Pusat Penelitian dan Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. [http://repositori.kemdikbud.go.id/13033/1/Puslitjakdikbud Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi](http://repositori.kemdikbud.go.id/13033/1/Puslitjakdikbud%20Indeks%20Aktivitas%20Literasi%20Membaca%2034%20Provinsi)